

**PENGETAHUAN DAN SIKAP PASIEN DENGAN KEPATUHAN JADWAL
HEMODIALISIS REGULER PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIS**

(Knowledge and Attitude to Compliance of Schedule of Haemodialysis Regularly)

Mono Pratiko Gustomi*, Yatmiati**

* Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Gresik
Jl. AR. Hakim No. 2B Gresik, email: monogoes@gmail.com

** RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.243B Gresik

ABSTRAK

Seiring meningkatnya kasus penyakit ginjal kronis stadium V di Indonesia khususnya di Gresik menyebabkan banyak pasien yang menjalani hemodialisis. Peningkatan kreatinin serum merupakan salah satu penyebab terjadinya penyakit ginjal kronis stadium V.

Biaya terbatas dan jarak rumah dengan fasilitas pelayanan kesehatan unit haemodialisa menyebabkan pasien cenderung tidak taat dalam menjalani hemodialisis reguler. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menentukan hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan jadwal hemodialisis rutin di unit haemodialisa Rumah Sakit Umum Gresik.

Penelitian ini menggunakan desain kohort, yang terdiri dari 67 sampel berdasarkan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan tabulasi silang *Spearman Rho Correlation* dengan tingkat kesalahan $\alpha \leq 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan $\rho = 0,003$, sikap $\rho = 0.0000$. Hal ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan kepatuhan terhadap jadwal rutin hemodialisis.

Untuk meningkatkan kepatuhan pada jadwal rutin hemodialisis, diperlukan dukungan kepada pasien penderita panyakit ginjal kronis dan hemodialisis sehingga pengetahuan pasien akan semakin baik, motivasi meningkat dan pasien dapat mematuhi jadwal yang telah ditentukan.

Kata kunci : Kepatuhan Jadwal Hemodialisa Reguler, Pengetahuan Dan Sikap.

ABSTRACT

Along the increasing of kidney ailment patient chronic stadium V in Indonesia specially in Gresik cause many patients experiencing haemodialysis. Increasing of serum rate creatinin is one because of the happening of kidney ailment chronic stadium V.

Limitation of expense and apart house with the health service facility of the haemodialysa unit cause patient tending to not be obedient in experiencing haemodialysis in regular. For that require to be conducted by researching of relation of knowledge and attitude to compliance of schedule of haemodialysis regular in unit haemodialysis regular in unit of haemodialysa General Hospital Gresik.

This study used Cohort design, involving 67 samples were taken using purposive sampling. Data were collected using questionnaire and observation. Data were processed and analyzed by means of cross tabulation with spearman rho correlation. Coefficient with level of error of $\alpha \leq 0.05$.

Resulted reverted that knowledge had $\rho = 0.003$, attitude $\rho = 0.0000$. This indicated significant correlation between knowledge, attitude and compliance the haemodialysis regular schedule.

To increase compliance of at schedule of haemodialysis regular really gift of reform to the patient pandemic the chronic kidney and haemodialysis so that knowledge of patient will progressively both for in the end will improve motivation and behavior of patient to obey schedule were which have been programmed.

Keywords : Compliance Of Schedule Of Haemodialysis Regular, Knowledge And Attitude.

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal di masyarakat sukar untuk ditentukan mengingat cara timbulnya yang bertahap, serta banyaknya faktor yang menjadi dasar penyebab kemunduran faal ginjal yang bersifat menahun, progresif dan menetap ini. *Renal Replacement Therapy* merupakan suatu metode pengobatan yang diberikan kepada penderita gagal ginjal yang tidak mungkin lagi diobati secara konservatif. *Renal Replacement Therapy* dapat berupa transplantasi ginjal (cangkok ginjal) atau dialisis. Pada prinsipnya, pilihan *Renal Replacement Therapy* didasarkan pada pilihan penderita setelah mendapat informasi yang akurat tentang jenis dialisis, pertimbangan biaya serta fasilitas dialisis yang tersedia (Situmorang, 2002).

Di Amerika Serikat pada tahun 1978 didapatkan penderita penyakit ginjal kronis stadium V baru yang memerlukan pengobatan aktif sejumlah 0,08/1000 penduduk, tahun 1989 meningkat menjadi 0,16/1000 penduduk dan tahun 1990 menjadi 0,181/1000 penduduk atau sekitar 45.000 penderita baru setiap tahun. Di Surabaya terjadi peningkatan jumlah pasien dengan diagnosa penyakit ginjal kronis stadium V yang dirawat di Ruang Penyakit Dalam dari 2,19% pada tahun 1989 menjadi 8,64% pada tahun 1996. Sedangkan *Crude Fatality Rate* menurun dari 48,94% menjadi 21,48%. Di unit Hemodialisa RSUD Kabupaten Gresik kunjungan pasien yang menjalani hemodialisis semakin meningkat. Hal ini ditunjang data rekam medik, tahun 2004 tercatat sebanyak 144 pasien, tahun 2005 sebanyak 323 pasien, tahun 2006 sebanyak 507 pasien dan 822 pasien pada tahun 2007. Saat ini dengan 13 mesin dialisis dapat mengerjakan 822 tindakan hemodialisis selama tahun 2007, sedangkan populasi pasien hemodialisis saat ini mencapai lebih dari 81 pasien.

Penyebab penyakit ginjal kronis stadium V di berbagai negara hampir sama, akan tetapi berbeda dalam perbandingan prosentasenya. *Glomerulonefritis kronis* merupakan penyebab tersering penyakit ginjal kronis stadium V di Gresik, *obstruksi* karena batu saluran kemih disertai infeksi merupakan penyebab kedua, hipertensi dan *nefropati diabetik* juga meningkatkan prosentasenya. Data awal yang di peroleh ada kecenderungan pasien tidak patuh terhadap jadwal hemodialisis reguler yang ditetapkan oleh perawat dengan berbagai variasi alasan, antara lain : jarak rumah dengan fasilitas layanan kesehatan jauh, tidak ada keluarga yang mengantar dan proses yang kronis serta kurang tahunya pasien dan keluarga tentang sakitnya dan prosedur pengobatan yang dilakukan padahal fasilitas dialisis, sumber daya manusia yang terlatih dan profesional telah tersedia. Ketidapatuhan pasien terhadap jadwal hemodialisis reguler ini menyebabkan peningkatan kadar kreatinin serum dan penurunan laju filtrasi glomerulus. Hal ini memperburuk keadaan pasien dengan cepat dalam beberapa hari saja akan jatuh pada keadaan *azotemia* berat dan *malnutrisi* dengan manifestasi klinis berupa ketidakseimbangan cairan dan elektrolit berat, *sindroma hepatorenal*, *ensefalopati*, bendungan paru akut dengan *overhidration*, hipertensi berat dan keluhan saluran cerna dengan atau tanpa *asthenia* (Sujono, 2006).

Tindakan yang dapat dilakukan perawat untuk membantu pasien penyakit ginjal kronis yaitu dengan memberikan penyuluhan. Informasi yang baik kepada pasien dan keluarga tentang penyakit ginjal kronis stadium V, resiko dan prognosis, manfaat hemodialisis reguler dan efek samping pengobatan akan sangat membantu meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien terhadap program hemodialisis reguler untuk mencegah komplikasi lebih lanjut. Untuk mendapatkan gambaran yang nyata tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidapatuhan jadwal hemodialisis reguler, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui seberapa jauh hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan jadwal hemodialisis reguler, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mencari metode yang tepat dalam meningkatkan kepatuhan pasien dengan penyakit ginjal kronis pada program hemodialisis reguler.

METODE DAN ANALISA

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan desain rancangan penelitian *kohort*, karena pendekatan waktu yang digunakan adalah pendekatan waktu secara longitudinal atau *time period approach* untuk menentukan hubungan pengetahuan dan sikap pasien dengan kepatuhan jadwal hemodialisis reguler pada pasien penyakit ginjal kronis. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner untuk mengetahui pengetahuan dan sikap, sedangkan kepatuhan jadwal hemodialisis reguler menggunakan lembar observasi pada pasien penderita penyakit ginjal kronis stadium V di Unit Hemodialisa RSUD Kabupaten Gresik pada bulan April 2008. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien penderita penyakit ginjal kronis stadium V di Unit Hemodialisa RSUD Kabupaten Gresik sejumlah 81 pasien. Penentuan besar sampel menggunakan *Purposive Sampling* dan sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 67 pasien.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kepatuhan jadwal hemodialisis reguler pada pasien penyakit ginjal kronis stadium V. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar kuesioner dan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Jadwal Hemodialisis Reguler Di Unit Hemodialisa RSUD Kabupaten Gresik

Tabel 1 Tabulasi silang hubungan pengetahuan dan kepatuhan terhadap jadwal hemodialisis reguler di Unit Hemodialisa RSUD Kabupaten Gresik, Mei 2008.

Pengetahuan tentang PGK stadium V	Kepatuhan				Total	
	Patuh		Tidak Patuh		N	%
	n	%	n	%		
Baik	43	74	0	0	43	64,2
Cukup	10	17	1	11	11	16,4
Kurang	5	9	8	89	13	19,4
Total	58	87	9	13	67	100
<i>Spearman rho</i>	$\rho = 0,003$		$r = 0,359$			

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar 43 (74%) responden kepatuhannya patuh mempunyai pengetahuan baik, dan sebagian kecil 5 (9%) responden kepatuhannya patuh mempunyai pengetahuan kurang.

Hasil uji statistik menggunakan uji *spearman's rho* diperoleh tingkat kemaknaan $\rho = 0,003$ artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan jadwal hemodialisis reguler. Sedangkan nilai koefisien korelasi $r = 0,359$ yang artinya ada derajat hubungan rendah antara pengetahuan dengan kepatuhan jadwal hemodialisis reguler.

Notoadmodjo (2003), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Notoadmodjo (2003) memaparkan, pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dengan adanya pesan yang disampaikan melalui pendidikan kesehatan maka diharapkan masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik.

Sebagian besar 43 (56%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang PGK stadium V. Hal ini terjadi karena sebagian besar 40 (60%) responden memiliki tingkat pendidikan SMA. Menurut Martaadisubrata (2003), pendidikan yang rendah

menyebabkan seseorang acuh tak acuh terhadap program kesehatan, sehingga mereka tidak mengenal bahaya yang mungkin terjadi. Walaupun ada sarana yang ada belum tentu mereka tahu cara menggunakannya. Menurut I B Mantra (2000), bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah pula seseorang untuk menerima informasi, baik dari orang lain, media massa sehingga pengetahuan yang diterima semakin banyak. Dari teori tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi baik pula pengetahuannya. Dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan lebih mudah bagi seseorang tersebut untuk menerima informasi tentang pendidikan kesehatan khususnya tentang penyakit ginjal kronis dan hemodialisis.

Sebagian kecil 13 (19%) responden memiliki pengetahuan yang kurang hal ini terjadi karena sebagian kecil 2 (3%) responden tidak sekolah juga responden saat mendapat pendidikan kesehatan situasi dan kondisinya tidak menunjang, misalnya dalam keadaan akut, marah, belum adaptasi dengan lingkungan sehingga reaksi emosionalnya timbul. Dapat juga disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang penyakit ginjal kronis (PGK) yang kurang akan berperilaku yang kurang pula dalam pelaksanaan terapi hemodialisis dan akan berperilaku dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan untung dan ruginya.

Fakta tersebut menunjukkan perlu sekali dilakukan penyuluhan kesehatan (PKMRS) kepada pasien dan keluarganya saat pelaksanaan hemodialisis atau di ruang tunggu pasien, sehingga pengetahuan pasien dan keluarga menjadi baik, yang pada akhirnya pasien dan keluarga akan dapat mengenali masalahnya secara komprehensif. Dari hal ini pada akhirnya tingkat kepatuhan pada pelaksanaan hemodialisis reguler dapat semakin baik.

2. Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Jadwal Hemodialisis Reguler di Unit Hemodialisa RSUD Kabupaten Gresik

Tabel 2 Tabulasi silang hubungan sikap dan kepatuhan terhadap jadwal hemodialisis reguler di Unit Hemodialisa RSUD Kabupaten Gresik, Mei 2008.

Sikap	Kepatuhan				Total	
	Patuh		Tidak Patuh		N	%
	n	%	n	%		
Di atas rata - rata (positif)	53	93	5	50	58	87
Di bawah rata - rata (negatif)	4	7	5	50	9	13
Total	57	85	10	15	67	100
<i>Spearman rho</i>	$\rho = 0,000$		$r = 0,449$			

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya 53 (93%) responden kepatuhannya patuh mempunyai sikap di atas rata – rata (positif), dan sebagian kecil 4(7%) responden kepatuhannya patuh mempunyai sikap di bawah rata – rata (negatif).

Hasil uji statistik menggunakan uji *spearman's rho* di peroleh tingkat kemaknaan $p = 0,0000$ artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan jadwal hemodialisis reguler. Sedangkan nilai koefisien korelasi $r = 0,449$ yang artinya ada derajat hubungan sedang antara pengetahuan dengan kepatuhan jadwal hemodialisis reguler.

Monica (2007), pembentukan sikap seseorang dipengaruhi oleh karena beberapa faktor, antara lain : pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta pengaruh faktor emosional. Menurut Newcomb (1954) dalam Notoatmodjo (2003), sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan kembali bahwa sikap seseorang akan dapat menentukan perilakunya. Dalam penelitian ini hubungan tersebut tinggi. Hal ini sesuai Notoatmodjo (2003), bahwa secara teori memang perubahan perilaku ini mengikuti tahap – tahap perubahan : pengetahuan – sikap – praktik untuk mewujudkan sikap menjadi perbuatan nyata diperlukan faktor

pendukung atau kondisi yang memungkinkan, antara lain pengalaman pribadi atau pengaruh dari orang lain atau pasien lain yang menderita sakit yang sama.

Dari 67% responden sebagian kecil 9 (13%) responden mempunyai sikap di bawah rata – rata (negatif), dan sebagian kecil 10 (15%) responden tidak patuh terhadap program hemodialisis reguler. Hal ini terjadi karena menurut Djameluddin Ancok (1999), menyatakan bahwa selain pengetahuan, faktor lain yang mempengaruhi sikap seseorang adalah keyakinan normatif terhadap hal tersebut. Artinya walaupun orang tersebut mempunyai pengetahuan baik, orang ini juga ingin mengetahui bagaimana orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya memandang hal tersebut. Umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang penting karena dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang tersebut. Sikap positif akan cepat terbentuk jika reaksi emosional positif serta informasi yang diberikan mudah untuk diterima, oleh karena itu perawat dan dokter perlu untuk memfasilitasi dengan membentuk suatu wadah atau perkumpulan dimana keluarga dan pasien PGK yang menjalani program terapi hemodialisis reguler dapat berbagi cerita, pengalaman dan pengetahuannya. Dengan hal ini diharapkan akan memunculkan sikap positif untuk selalu patuh dan datang tepat sesuai jadwal yang telah diprogramkan oleh petugas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan jadwal hemodialisis reguler di Unit Hemodialisa RSUD Kabupaten Gresik. Semakin tinggi pengetahuan dan sikap pasien beserta keluarga semakin tinggi tingkat pemahaman dan kesediaan yang dimiliki pasien beserta keluarga untuk mematuhi jadwal hemodialisis reguler.

Saran

Memotivasi keluarga untuk tetap memberikan apresiasi dan dukungan yang tinggi kepada pasien untuk terlaksananya program terapi hemodialisis. Tenaga kesehatan sebaiknya membuat kegiatan penyuluhan kesehatan yang berhubungan dengan penyakit ginjal dan hemodialisis kepada pasien dan keluarganya. Pihak manajemen rumah sakit hendaknya membuat suatu perkumpulan atau wadah bagi pasien – pasien dengan penyakit ginjal kronis sehingga dengan wadah ini akan memberikan kesempatan bagi pasien untuk saling bertukar pengalaman dan berbagi rasa, yang akhirnya dapat menumbuhkan *copying mechanism* yang baik dan diharapkan sikap positif pasien terhadap kepatuhan jadwal hemodialisis reguler semakin baik pula.

KEPUSTAKAAN

- Djameluddin. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- IB Mantra. (2000). *Demografi Umum*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Martaadisoebrata. (2003). *Bunga Rampai Obstetri & Ginekologi Sosial*. Jakarta : YBPSP.
- Monica. (2007). *Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Situmorang. (2000). *Pedoman Pelayanan Rumah Sakit*. Jakarta : EGC.
- Sujono. (2006). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Eksokrin Dan Endokrin Pada Pankreas*. Jakarta : Graha Ilmu.